

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sudah sekian lamanya setelah dunia menghadapi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Sejak saat itu istilah seperti “pandemi”, “epidemi”, dan “endemik” menjadi istilah biasa bagi masyarakat. Cahyono (2009) menjelaskan bahwa terminologi “endemik” bersumber dari bahasa Yunani, di mana “En” merujuk pada dalam dan “Demos” mengacu pada rakyat. Dengan demikian, endemik didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana penyakit umumnya ditemukan dalam suatu populasi dengan tingkat kejadian yang relatif stabil. Kondisi ini merupakan kondisi di mana kemunculan suatu penyakit yang konstan atau sering menyerang populasi di wilayah geografis tertentu (Kementerian Kesehatan, 2019). Virus *Japanese Encephalitis* (JE) merupakan penyakit endemik yang saat ini menyerang Indonesia dan banyak negara Asia lainnya. *Japanese Encephalitis* (JE) adalah salah satu penyebab utama penyakit radang otak yang di akibatkan oleh virus ensefalitis (WHO, 2019). Menurut data yang diterbitkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, diperkirakan terjadi sekitar 68.000 kasus baru setiap tahunnya di 24 negara yang terletak di kawasan Asia dan Oseania.

Virus *Japanese Encephalitis* (JE) ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk spesies *Culex* yang terinfeksi, terutama *Culex Tritaeniorhynchus*. Virus ini memiliki kemampuan untuk menyebabkan kerusakan pada otak dan sumsum tulang belakang, yang mengakibatkan gejala-gejala seperti demam, sakit kepala, dan kejang-kejang. Penyakit ini umumnya terjadi di daerah pedesaan dan pinggiran kota karena kedekatan manusia dengan inang vertebrata (WHO, 2019). Penularan JE terutama terjadi pada musim panas di sebagian besar wilayah beriklim sedang di Asia. Namun, dalam lingkungan tropis dan subtropis,

penyebaran JE dapat terjadi sepanjang musim, dengan peningkatan yang signifikan di daerah budidaya padi selama musim hujan dan periode pra-panen.

Menurut data statistik yang dipublikasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, mayoritas individu yang terinfeksi virus *Japanese Encephalitis* (JE) umumnya menunjukkan gejala yang minim atau bahkan tidak menunjukkan gejala sama sekali. Tingkat Kematian Kasus (CFR) dari penyakit ini diperkirakan berkisar antara 20-30%, dengan sejumlah 30-50% dari mereka yang selamat mengalami gejala lanjutan seperti kelumpuhan, kejang, perubahan perilaku, kesulitan berbicara, dan cacat parah. Gejala-gejala parah ini cenderung terjadi pada anak-anak, terutama mereka yang berusia di bawah lima belas tahun. Meskipun vaksin JE telah terbukti efektif dalam mencegah ensefalitis Jepang, saat ini belum ada terapi khusus yang tersedia untuk penyakit ini.

Menurut Kementerian Kesehatan (2023), Indonesia mengalami total 145 kasus *Japanese Encephalitis Virus* (JE) antara tahun 2014 dan Juli 2023. Mengidentifikasi tanda dan gejala JE dapat menjadi tantangan karena sifat infeksi yang ringan, yang menunjukkan gejala yang mirip dengan demam dan sakit kepala. Kurangnya penyebaran informasi dan terbatasnya interaksi sosial mengenai JE berkontribusi pada kurangnya kesadaran masyarakat umum tentang penyakit ini (Kementerian Kesehatan, 2023). Saat ini, pemerintah telah menginisiasi penggabungan vaksinasi JE ke dalam Rencana Imunisasi Nasional. Program imunisasi JE telah dilaksanakan di Bali pada tahun 2018 dan di Kalimantan Barat pada tahun 2023. Kementerian kesehatan menyatakan bahwa sosialisasi terkait penyakit endemik baru seperti virus JE ini merupakan agenda penting yang harus dilakukan melihat sejarah Indonesia terhadap virus Covid19. Pemerintah, bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan Indonesia, berupaya untuk segera melakukan sosialisasi dan imunisasi secara luas terhadap penyakit JE, dengan tujuan agar setiap orang dapat mencegah terjadinya penyakit ini.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nurhidayah pada tahun 2017 menyatakan sebesar 78,15% dari total responden tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang penyakit *Japanese Encephalitis* (JE). Mayoritas responden

tinggal di sekitar lahan pertanian, tempat mereka berisiko terkena penyakit tersebut. Dengan demikian, Nurhidayah menyimpulkan bahwa edukasi atau penyuluhan mengenai JE harus diberikan kepada seluruh anggota masyarakat, baik yang berisiko tinggi terkena penyakit ini maupun yang sudah menunjukkan gejala klinis.

Tidak hanya itu, penulis juga melakukan observasi terhadap beberapa media yang telah beredar, seperti webinar, *website*, dan video edukasi mengenai penyakit JE. Dari observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan jika informasi yang terdapat pada media-media tersebut sebagian besar hanya berisi mengenai definisi penyakit JE dan kurang menekankan pencegahan serta ajakan dalam melakukan vaksinasi JE. Bagi penulis ini merupakan masalah desain yang harus disolusikan. Oleh karena itu, penulis mengajukan perancangan media informasi berupa *mobile website* untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan penyakit Japanese Encephalitis. Media informasi ini dibuat agar target sasaran menyadari bahaya akan penyakit JE serta ikut berperan aktif untuk melakukan pencegahan penyakit ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut rumusan masalah yang ditemukan:

1. Sulitnya mengetahui tanda dan gejala JE dikarenakan infeksiya bersifat ringan, dan memiliki gejala yang sama dengan demam dan sakit kepala.
2. Kurangnya informasi dan sosialisasi akan JE menjadi faktor dibalik ketidaksadaran masyarakat akan penyakit ini (Kementerian Kesehatan, 2023).
3. Kurangnya media informasi mengenai penyakit Japanese Encephalitis.

Sehingga penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:  
Bagaimana perancangan *mobile website* mengenai pencegahan bahaya penyakit Japanese Encephalitis?

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam perancangan *mobile website* mengenai pencegahan bahaya penyakit Japanese Encephalitis, diperlukan batasan masalah untuk menjaga fokus dan keteraturan dalam penjabaran topik. Hal ini membatasi pembahasan agar tidak melebar, sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik audiens yang dituju. Berikut batasan masalah melalui segmentasi target audiens:

#### 1.3.1 Demografis

- Usia : Orang tua berusia 30-45 tahun

Di Indonesia, 85% kasus JE terjadi pada anak-anak dan remaja di bawah usia 15 tahun, sedangkan 15% terjadi pada anak-anak dan remaja yang berusia di atas 15 tahun (Kemenkes, 2023). Oleh karena itu, imunisasi JE difokuskan untuk anak usia sembilan bulan hingga usia maksimal 15 tahun.

- Jenis Kelamin : Perempuan dan laki-laki
- Tingkat Ekonomi : SES B
- Tingkat Pendidikan : SMA/SMK – Sarjana ke atas
- Pekerjaan : Ibu rumah tangga, pekerja kantor, wirausaha.

#### 1.3.2 Geografis

- Kota/Kabupaten : Jabodetabek
- Provinsi : DKI Jakarta & Jawa Barat

Pemilihan geografis ini berdasarkan oleh hasil pertemuan Revitalisasi Kemenkes dengan topik *Surveilans Japanese Encephalitis*, pada tanggal 4 April 2023. Kemenkes mengatakan bahwa DKI Jakarta termasuk ke dalam daerah endemis dan Jawa Barat termasuk ke dalam daerah sporadis penyebaran JE.

### 1.3.3 Psikografis

- Orang tua yang memiliki pengetahuan kurang mengenai JE
- Orang tua yang kurang paham akan mencegah penyakit JE
- Orang tua yang belum melakukan imunisasi ataupun vaksinasi JE pada anaknya

## 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tugas akhir ini ditunjukkan untuk merancang *mobile website* mengenai pencegahan bahaya penyakit Japanese Encephalitis.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat yang dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

### 1) Manfaat bagi Penulis

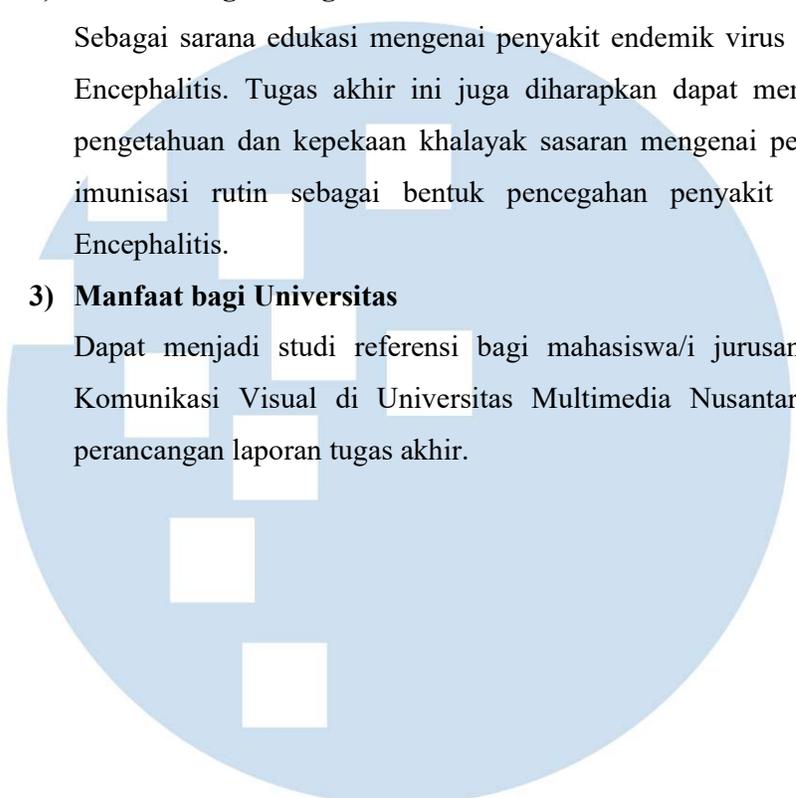
Penulis dapat menerapkan pembelajaran yang telah dilalui selama di universitas dalam bentuk tugas akhir berupa perancangan *mobile website* mengenai pencegahan bahaya penyakit Japanese Encephalitis. Selain itu, perancangan laporan ini juga turut menambah wawasan penulis dalam mempelajari tata cara penulisan karya ilmiah dan desain grafis. Penulisan karya ilmiah tugas akhir ini juga sebagai salah satu bentuk syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana desain

## **2) Manfaat bagi Orang lain**

Sebagai sarana edukasi mengenai penyakit endemik virus Japanese Encephalitis. Tugas akhir ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kepekaan khalayak sasaran mengenai pentingnya imunisasi rutin sebagai bentuk pencegahan penyakit Japanese Encephalitis.

## **3) Manfaat bagi Universitas**

Dapat menjadi studi referensi bagi mahasiswa/i jurusan Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara dalam perancangan laporan tugas akhir.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' and 'M' inside a circle, with a grid of squares below it.

# UMMN

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A